

Salam Redaksi

Setelah beroperasi 5 tahun, Jurnal ini mendapatkan akreditasi Sinta. Namun Jurnal ini tidak berhenti di situ. Filsafat dewasa ini terlihat semakin empiris dan berorientasi pada persoalan praktis, seperti teknologi, lingkungan, serta kebijakan publik. Pergeseran tersebut meningkatkan relevansi filsafat, tetapi tidak menghapus kebutuhan akan refleksi tentang keberadaan, makna, nilai, dan pengalaman. Dalam konteks Indonesia, Jurnal Dekonstruksi memiliki peluang membangun identitas khas melalui filsafat kontinental, hermeneutika, fenomenologi, seni, dan budaya Asia Tenggara. Menurut **Syakieb Sungkar**, Jurnal perlu membangun jejaring dan percakapan intelektual regional. Dengan visi editorial, pengembangan bertahap, serta komunitas akademik yang konsisten, Jurnal ini berpotensi menjadi pusat pemikiran dan tradisi filsafat kontinental Asia Tenggara yang berpengaruh.

Terjadi bias logosentris dan etnosentris dalam antropologi struktural, terutama kecenderungan Lévi-Strauss memetakan kebudayaan melalui oposisi biner dan struktur tanda yang dianggap universal. Dekonstruksi Derrida membongkar hierarki tersebut, tetapi penundaan makna tanpa akhir dinilai berisiko memutus bahasa dari pengalaman dan kenyataan material. Sebagai jalan tengah, **Christian D. Ruhupatty** mengusulkan metode a-propriasi, yang menggunakan kritik untuk membuka struktur dominan lalu membangun pemaknaan baru.

Bahasa dipahami sebagai artikulasi dinamis yang berakar pada dunia-hidup dan kesadaran bertubuh. Pendekatan ini memulihkan manusia sebagai agen kognitif dan moral yang mampu merebut serta mengubah bahasa, menantang hegemoni budaya tunggal, dan membuka ruang bagi kebenaran alternatif yang emansipatoris.

Anna Sungkar mengkaji M Bloc Space sebagai contoh revitalisasi aset terbengkalai sekaligus menyoroti paradoks ekonomi kreatif. M Bloc menghidupkan kawasan melalui musik, kuliner, seni, fesyen, dan aktivitas komunitas, tetapi popularitas serta orientasi komersial berisiko mengubahnya menjadi ruang konsumsi. Kenaikan nilai properti dan tekanan sewa dapat menyingkirkan tenant kecil, mengurangi keberagaman, dan melemahkan eksperimen budaya. Karena itu, keramaian dan omzet saja tidak cukup untuk mengukur keberhasilan ruang kreatif. Paper ini mendorong pergeseran menuju creative infrastructure: ekosistem berkelanjutan yang menyediakan fasilitas produksi, akses terjangkau, dukungan komunitas, dan pendanaan silang, sehingga kegiatan komersial turut menopang penciptaan karya serta pertumbuhan budaya di tingkat lokal.

Baileo Suhato Salaputa di Negeri Hatu adalah wujud etika lingkungan yang berakar pada kosmologi relasional masyarakat Maluku. Melalui observasi, wawancara tokoh adat, dan studi pustaka, **Devins Yonci Walalayo** menelaah ar-

sitektur serta praktik sosial Baileo dengan perspektif produksi ruang, tofophilia, dan harmoni relasional. Temuan menunjukkan bahwa Baileo menghubungkan manusia, komunitas, leluhur, dan alam melalui gotong royong, resiprositas, serta tanggung jawab kolektif. Tradisi pertukangan dan perubahan bangunan memperlihatkan kemampuan beradaptasi tanpa melepaskan nilai dasarnya. Di tengah ancaman terhadap tanah adat dan lingkungan, Baileo menawarkan model melampaui antroposentrisme serta inspirasi bagi tata ruang dan pelestarian ekologis kontemporer yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Selanjutnya, kita membaca ulang gagasan *self-overcoming* Friedrich Nietzsche untuk meninjau makna “menjadi diri sendiri” di tengah krisis identitas modern. Berbeda dari pandangan yang menganggap diri sebagai kesatuan utuh dan berdaulat, Nietzsche melihatnya sebagai medan dorongan yang saling bersaing. **Frichlee Pondanugerahang** memahami *self-overcoming* sebagai *agon*, yakni pergulatan berkelanjutan yang membentuk diri tanpa menjanjikan identitas final. Seni membantu manusia menanggung penderitaan dan mengafirmasi kehidupan, sementara *self-preservation* mengarahkan kekuatan secara aktif menuju kehidupan yang niscaya. Kesunyian memberi jarak dari tuntutan kawan, sedangkan kritik Pippin mengingatkan bahaya mengandaikan subjek penguasa. Menjadi diri sendiri berarti

menjalani kemenjadian terbuka tanpa jatuh pada nihilisme atau kepastian identitas mutlak.

Paulus Eko Kristianto dan **Udin Firman Hidayat** menawarkan cara memahami gim melalui refleksi teologis, dengan mengadaptasi sepuluh pedoman dari Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, dan Michael J. Sleasman. Melalui studi pustaka, gim diperlakukan sebagai teks budaya yang dapat dikaji dari konteks, tindakan, pesan, nilai, serta gambaran iman yang tersirat. Pendekatan ini mengajak pembaca menilai bukan hanya isi permainan, tetapi juga bagaimana gim membentuk kebiasaan, relasi, dan pemahaman moral pemain. Artikel turut menyinggung risiko kecanduan yang dipengaruhi faktor pribadi maupun lingkungan. Kerangka refleksi tersebut diharapkan membantu masyarakat melihat gim secara kritis dan menyeluruh, serta membuka ruang dialog antara pengalaman bermain, kehidupan sehari-hari, dan perspektif Alkitab.

Standar “cantik” dan “ganteng” menjadi bagian dari kapitalisme visual, bukan sekadar selera estetis pribadi. Melalui analisis kritis terhadap iklan, media sosial, budaya influencer, dan ruang publik, **Rico Somala** menunjukkan bahwa gambaran tubuh ideal dibentuk dan disebarkan sebagai norma. Penampilan kemudian berfungsi sebagai modal simbolik yang dapat memberi keuntungan sosial maupun ekonomi, sementara mereka yang tidak sesuai standar berisiko mengalami pengucilan dan penilaian tidak adil. Karena itu, bias penampilan mencerminkan relasi kuasa yang memengaruhi pengakuan dan kesempatan.

Artikel ini mendorong kesadaran kritis, etika representasi, dan keadilan visual agar tubuh yang beragam dihargai sebagai subjek bermartabat, bukan komoditas, secara setara.

“Keranjang Kosong” dalam belanja daring sebagai lambang krisis makna dan nihilisme digital. Berbeda dari analisis yang hanya menyoroti perilaku konsumen, **Rifqi Khairul Anam** memakai pemikiran Martin Heidegger untuk menelusuri akar ontologisnya: pelupaan akan Ada. Esensi teknologi modern, disebut *Gestell*, membingkai dunia sebagai persediaan sumber daya yang siap digunakan dan dibuang. Antarmuka belanja serta dorongan konsumsi memperkuat siklus keinginan tanpa kepuasan, sementara keranjang yang kosong atau terus diisi mencerminkan kehampaan eksistensial. Artikel menelusuri akar metafisis kondisi tersebut dari Plato hingga Nietzsche. Sebagai tanggapan, seni dipahami sebagai *poiesis* dan peristiwa penyingkapan yang berpotensi memulihkan hubungan manusia dengan Ada secara lebih autentik.

Thiea Arantxa mengkritik penerapan positivisme hukum yang terlalu kaku dalam menangani kekerasan seksual di Indonesia. Dengan menelaah UU TPKS serta perspektif hukum kodrat, feminis, dan progresif, paper ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada bukti fisik dapat menyulitkan korban, terutama ketika kekerasan terjadi di ruang privat atau berbentuk nonfisik. Beban pembuktian yang berat, stigma, dan proses pemeriksaan yang

tidak peka berisiko menimbulkan reviktimisasi, khususnya bagi kelompok rentan. Kepastian hukum tetap penting untuk mencegah kesewenang-wenangan dan memastikan pertanggungjawaban pelaku. Namun, penegakan hukum perlu mengakui kesaksian korban, trauma, relasi kuasa, serta beragam alat bukti, sembari menjamin perlindungan, pemulihan, dan keadilan substantif bagi seluruh kelompok masyarakat.

Demikian isi Jurnal kali ini, selamat membaca.

Syakieb Sungkar

Editor in Chief